



Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau dalam Pengembangan Pertanian Pedesaan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mattoanging)

Nurfasira^{1*}, Andi Ika Fahrika², Shadriyah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Jln, HosCokroaminto Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

irhanurfasira@email.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation, suitability, benefits and constraints of green economic principles in the development of rural agriculture from an Islamic economic perspective in Mattoanging Village, Tellu Siattinge District. The research method used is a qualitative approach through an interview method involving Farmers, Mattoanging Village Officials, and the Agriculture Service. The implementation of green economic principles in agriculture in Mattoanging Village shows progress in maintaining environmental sustainability, improving economic welfare, and creating social balance. Practices such as crop rotation, use of organic fertilizers, and efficient agricultural technology support environmental impact reduction and increased healthier yields. However, challenges such as dependence on chemicals and high costs of organic fertilizers are still faced. This approach reflects the principles of Islamic economics which emphasize the balance between resource utilization and responsibility towards nature as a mandate from Allah SWT. Social justice practices, such as solidarity-based harvest distribution and fair wages, reflect sharia values that prioritize equal distribution of sustenance and blessings. The values of sustainability and welfare of the people in Islamic economics provide a spiritual foundation for the transition to a more environmentally friendly agricultural system. Intensive educational support and sharia-based policies are needed to accelerate this transformation. This study confirms that the synergy between the green economy and Islamic values can create a sustainable, fair and blessed agricultural system.*

Keywords: *Green Economy Principles, Rural Agricultural Development, Islamic Economics, Mattoanging Village*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan, kesesuaian serta manfaat dan kendala prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian pedesaan dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara yang melibatkan Petani, Aparat Desa Mattoanging, Dinas Pertanian. Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pertanian di Desa Mattoanging menunjukkan kemajuan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan menciptakan keseimbangan sosial. Praktik seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan teknologi pertanian efisien mendukung pengurangan dampak lingkungan dan peningkatan hasil yang lebih sehat. Namun, tantangan berupa ketergantungan pada bahan kimia dan tingginya biaya pupuk organik masih dihadapi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan tanggung jawab terhadap alam sebagai amanah dari Allah SWT. Praktik keadilan sosial, seperti distribusi hasil panen berbasis solidaritas dan pemberian upah yang adil, mencerminkan nilai syariah yang mengutamakan pemerataan rezeki dan keberkahan. Nilai keberlanjutan dan kesejahteraan umat dalam ekonomi Islam memberikan landasan spiritual bagi transisi menuju sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan. Dukungan edukasi intensif dan kebijakan berbasis syariah sangat diperlukan untuk mempercepat transformasi ini. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara ekonomi hijau dan nilai-nilai Islam mampu menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan, adil, dan penuh keberkahan.

Kata kunci: Prinsip Ekonomi Hijau, Pengembangan Pertanian Pedesaan, Ekonomi Islam, Desa Mattoanging

1. LATAR BELAKANG

Pertanian pedesaan memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama mengingat mayoritas penduduknya tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Namun, sektor ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan¹. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif, seperti penerapan teknologi pertanian modern yang ramah lingkungan, diversifikasi tanaman, serta peningkatan akses ke pasar dan pembiayaan. Penyuluhan dan pelatihan bagi petani mengenai praktik pertanian berkelanjutan, penguatan kelembagaan pertanian seperti koperasi, serta dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak pada petani juga sangat penting².

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, prinsip ekonomi hijau menjadi sangat relevan. Ekonomi hijau adalah paradigma pembangunan ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan berkelanjutan dengan memperhitungkan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan³. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam pengembangan pertanian, yaitu ekonomi hijau. Ekonomi hijau merupakan konsep pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang berfokus pada keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Penerapan ekonomi hijau dalam pertanian pedesaan memiliki beberapa manfaat, di antaranya meningkatkan kesuburan tanah dan hasil. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam pengembangan pertanian, yaitu ekonomi hijau. Ekonomi hijau merupakan konsep pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang berfokus pada keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Penerapan ekonomi hijau dalam pertanian pedesaan memiliki beberapa manfaat, di antaranya meningkatkan kesuburan tanah dan hasil panen, mengurangi pencemaran air dan tanah, menjaga keanekaragaman hayati, mengurangi emisi gas rumah kaca, meningkatkan ketahanan pangan, dan meningkatkan pendapatan petani⁴.

Prinsip-prinsip ekonomi hijau ini selaras dengan ajaran Islam. Dalam al-Qur'an, terdapat penekanan pada pentingnya menjaga kelestarian alam, keadilan, dan keseimbangan. Sebagaimana dinyatakan dalam Surah Ar-Rum ayat 41.

¹Ufira Isbah and Rita Yani Iyan, 'Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau', *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Vol. 7.No. 19 (2016), h. 45-54.

²Yuli Herawati and others, "Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Wisata Berwawasan Lingkungan", *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, Vol.8.No.2 (2023), h. 57-62.

³Nurul Annisa and Isnaini Harahap, 'Analisis Pengembangan Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Dengan Implementasi Maqashid Syariah Di Sumatera Utara', *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 5.No. 5 (2023), h. 2535-2543.

⁴Vinta Ilmia Madong, "Membangun Ekonomi Hijau Berbasis Pertanian Di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong", *Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Palopo*, 2023, h. 1-69.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahan: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”⁵

Ekonomi Islam mendorong penerapan prinsip-prinsip ini dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pertanian.

Namun, berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Mattoanging, penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sosial yang meliputi rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai konsep ekonomi hijau, keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan sumber daya yang mendukung praktik ramah lingkungan, serta minimnya dukungan kebijakan dan infrastruktur dari pemerintah daerah. Selain itu, kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan membuat petani cenderung memilih metode pertanian yang lebih murah meskipun kurang ramah lingkungan. Kurangnya program pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pertanian berkelanjutan juga menjadi hambatan dalam peningkatan keterampilan dan pemahaman petani mengenai pentingnya ekonomi hijau. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan akses terhadap sumber daya yang mendukung penerapan ekonomi hijau di sektor pertanian di Desa Mattoanging.

Dilihat dari penelitian sebelumnya menurut Sunarti, konsep *Green Economy* sudah dikenal oleh masyarakat di Desa Tampa, namun pemahaman mereka masih kurang mendalam, terlihat dari penerapannya yang belum optimal ⁶. Penelitian lain oleh Miftahul Khaery menunjukkan bahwa laporan tahun 2020 mencatat pencapaian positif di aspek keberlanjutan, termasuk penjagaan lingkungan melalui *Green Economy*, yang membuktikan komitmen PT Vale dalam mencapai pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan Maqashid Syariah ⁷.

⁵ (Kementerian Agama RI, 2016)

⁶ Sunarti, “Analisis Potensi Pengembangan Pertanian Berbasis *Green Economy* Di Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”, *Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Palopo*, 2023, h. 1-77.

⁷ Miftahul Khaery, “Penerapan *Green Economy* Berbasis Maqashid Syariah Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Pada PT Vale Indonesia Tbk)”, *(Skripsi, Jurusan Ekonomi Islam, UIN Alauddin Makassar 2021)*, h. 1-161.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Vinta Ilmi Madong menunjukkan bahwa dalam pembangunan ekonomi hijau di Desa Rinding Allo telah berhasil memberikan dampak positif dengan menciptakan produk bernilai dengan hambatan berupa kurangnya kesadaran masyarakat ⁸. Kemudian penelitian dilakukan Wita Susila dan Alexandra Hukom bahwa Potensi implementasi ekonomi hijau di Kalimantan Tengah sangat besar dan dapat memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat serta lingkungan. Namun dengan tantangan yang perlu diatasi. Meskipun demikian, masih banyak yang perlu dilakukan untuk meningkatkan penerapan prinsip-prinsip ini di berbagai wilayah pedesaan lainnya ⁹.

Dalam konteks penelitian terdahulu yang membahas ekonomi hijau secara umum, penelitian-penelitian tersebut seringkali berfokus pada penerapan prinsip ekonomi hijau di pedesaan tanpa mempertimbangkan perspektif ekonomi Islam secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian pedesaan di Desa Mattoanging, dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam sebagai landasan teoretis.

Desa Mattoanging, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan pertanian pedesaan secara berkelanjutan. Desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti tanah yang subur, air yang berlimpah, dan iklim yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian pedesaan di Desa Mattoanging dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pertanian pedesaan yang berkelanjutan dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan model pembangunan pertanian yang lebih baik dan berkelanjutan bagi masyarakat pedesaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian pedesaan dalam perspektif ekonomi islam (Studi Kasus Desa Mattoanging) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer dalam penelitian ini hasil wawancara terhadap narasumber Adapun informan kunci dalam penelitian ini yaitu 5 Masyarakat petani Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge, dengan narasumber tambahan yaitu aparat Desa

⁸Vinta Ilmi Madong, “Membangun Ekonomi Hijau Berbasis Pertanian Di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong”, *Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Palopo*, 2023, h. 1-69.

⁹ Wita Susila and Alexandra Hukom, ‘Potensi Implementasi Green Economy Di Kalimantan Tengah’, *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 1.No. 2 (2023), h. 239-248

Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge dan Dinas Pertanian. Dalam penelitian ini data sekundernya berupa jurnal dan skripsi atau yang terkait dengan ekonomi hijau dan pengembangan pertanian yang ditinjau perspektif ekonomi Islam. Dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung serta mengamati kegiatan-kegiatan pertanian masyarakat petani, mengamati perkembangan ekonomi hijau di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge, selanjutnya wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat petani Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge dan aparat Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge dan Dinas Pertanian sebagai narasumber tambahan. Kemudian teknik dokumentasi yaitu dokumentasi yang dikumpulkan oleh calon peneliti berasal dari wawancara terhadap narasumber yaitu masyarakat petani Desa Mattoanging aparat Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge dan Dinas Pertanian di lapangan.

3. KAJIAN TEORI

a. Ekonomi hijau

Ekonomi Hijau (*Green Economy*) adalah paradigma pembangunan yang menitikberatkan pada pencapaian kesejahteraan manusia melalui pendekatan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Konsep ini timbul sebagai respons terhadap kesadaran akan perlunya mengatasi dampak negative pembangunan konvensional terhadap lingkungan dan masyarakat.¹⁰

b. Pengembangan Pertanian pedesaan

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengembangan pertanian pedesaan adalah upaya meningkatkan kapasitas teknis, teoritis, konseptual, dan moral masyarakat pedesaan melalui pendidikan dan pelatihan, serta mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis untuk memaksimalkan potensi dan kompetensi peserta didik. Pengembangan ini mencakup kegiatan pertanian dalam arti luas, meliputi bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

c. Ekonomi Islam

¹⁰Vinta Ilmia Madong, "Membangun Ekonomi Hijau Berbasis Pertanian Di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong", (Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Palopo, 2023), h. 1-69.

Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroti masalah perekonomian. Sama seperti konsep ekonomi konvensional lainnya.¹¹ Hanya dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam setiap aktifitasnya. Sedangkan Sistem ekonomi Islam adalah sebuah sistem ekonomi yang terpancar dari aqidah Islamiah. Islam sengaja diturunkan oleh Allah swt untuk seluruh umat manusia. Sehingga ekonomi Islam akan bekerja sekuat tenaga untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan sejahtera bagi manusia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mattoanging terletak di wilayah Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Secara geografis, desa ini berada di bagian utara Kota Watampone, yang sering disebut sebagai kawasan Bone Utara. Desa Mattoanging merupakan salah satu dari 15 desa dan 2 kelurahan yang berada di Kecamatan Tellu Siattinge. Lokasinya berjarak sekitar 14 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Tellu Siattinge dan 24 kilometer dari ibu kota Kabupaten Bone.

Dilihat dari letak dan karakteristik geografisnya, Desa Mattoanging merupakan wilayah yang berada di pinggiran Kecamatan Tellu Siattinge. Selain berbatasan dengan kecamatan lain, desa ini juga diapit oleh empat desa tetangga, yaitu Desa Lamuru, Desa Carigading, Desa Itterung, dan Desa Matuju. Posisi desa yang berada di perbatasan kecamatan memberikan peran strategis dalam menghubungkan wilayah di sekitarnya. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara perbatasan dengan desa Lamuru kecamatan Tellu Siattinge.
- b) Sebelah timur perbatasan dengan desa Carigading kecamatan Awangpone.
- c) Sebelah selatan perbatasan dengan desa Matuju kecamatan Awangpone.
- d) Sebelah barat perbatasan dengan desa Itterung kecamatan Tellu Siattinge.

Luas wilayah desa Mattoanging kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone adalah sekitar 7.71 km². Sementara tanah yang potensial untuk hamparan persawahan adalah seluas 353,06 ha. secara keseluruhan telah dimanfaatkan untuk kebutuhan tersebut. Sedang tanah kering yang dimanfaatkan untuk tegal, luasnya adalah mencapai 153.00 ha. Sementara yang

¹¹Sunarti, "Analisis Potensi Pengembangan Pertanian Berbasis *Green Economy* Di Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu", (Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Palopo, 2023), h. 1-77.

dimanfaatkan untuk perkebunan seluas 124,06 ha. Selebihnya dimanfaatkan untuk fasilitas umum dan lain-lain.

yang dimanfaatkan untuk perkebunan seluas 124,06 ha. Selebihnya dimanfaatkan untuk fasilitas umum dan lain-lain.

Desa Mattoanging, yang terletak di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, memiliki luas wilayah sekitar 7,71 km². Sebagian besar wilayahnya telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan sesuai dengan potensi lahan yang tersedia. Salah satu pemanfaatan utama adalah untuk area persawahan, yang memiliki luas mencapai 353,06 hektare. Seluruh lahan persawahan ini telah digunakan secara maksimal untuk mendukung kegiatan pertanian, terutama penanaman padi sebagai komoditas utama.

Selain itu, terdapat tanah kering seluas 153,00 hektare yang dimanfaatkan untuk lahan tegal. Lahan ini umumnya digunakan untuk kegiatan pertanian tanaman kering atau hortikultura. Di samping itu, perkebunan juga menjadi salah satu sektor pemanfaatan lahan di Desa Mattoanging, dengan luas area yang digunakan mencapai 124,06 hektare. Perkebunan ini mencakup berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim di wilayah tersebut. Sisa lahan di desa ini dimanfaatkan untuk fasilitas umum dan keperluan lainnya, seperti pembangunan infrastruktur, kawasan pemukiman, atau ruang terbuka.. Berikut keterangan mengenai daftar penggunaan tanah menurut jenis dan luas areal sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Daftar Penggunaan Tanah Menurut Jenis Dan Luas Areal
Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

No	Jenis Pengguna	Luas Areal (Ha)
1.	Tanah sawah	453.06. ha.
2.	Tanah kebun	130.06. ha.
3.	Ladang	153.00. ha.
4.	Empang	030.00. ha.
5.	Laut	030.60. ha.
6.	Pekuburan	003.00. ha.
7.	Lapangan Olah raga	02.0. ha.

Sumber : Pemerintah Desa Mattoanging, 2024.

Di Desa Mattoanging, penggunaan lahan untuk sawah teknis menempati area terbesar dibandingkan dengan jenis penggunaan tanah lainnya. Hal ini mencerminkan tingginya peran persawahan dalam mendukung sektor pertanian di desa tersebut. Secara iklim, Desa Mattoanging, yang terletak di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, berada di wilayah dengan iklim tropis. Suhu udara maksimum rata-rata mencapai 30 °C, sementara curah hujan

tahunan rata-rata berada di angka 90 mm. Musim hujan di wilayah ini berlangsung sekitar enam bulan setiap tahunnya, memberikan periode yang cukup untuk mendukung aktivitas pertanian, terutama untuk tanaman yang membutuhkan suplai air berkelanjutan.

Administratif, Desa Mattoanging terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Kajuara (Dusun I), Dusun Mattoanging (Dusun II), Dusun Pajalele (Dusun III), dan Dusun Paccimang (Dusun IV). Berdasarkan data, desa ini memiliki total populasi sebanyak 2.489 jiwa yang tersebar di 516 Kepala Keluarga (KK). Komposisi penduduk ini menunjukkan distribusi populasi yang tersebar merata di keempat dusun. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai jumlah penduduk di setiap dusun, rincian detail data tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sesuai dengan pembagian administratif yang berlaku.

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Desa Mattoanging
Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Paccimang	141	150	291
2.	Mattoanging	468	472	940
3.	Kajuara	340	357	697
4.	Pajalele	298	313	611
	Jumlah	1247	1292	2539

Sumber : Pemerintah Desa Mattoanging, 2024.

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah penduduk Desa Mattoanging, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Tercatat sebanyak 2.539 jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 1.247 orang, sedangkan penduduk perempuan mencapai 1.292 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan selisih sebanyak 45 jiwa.

b. Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau dalam Pengembangan Pertanian Pedesaan di Desa Mattoanging

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Desa Mattoanging, penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian pedesaan telah menunjukkan berbagai upaya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Praktik-praktik seperti rotasi tanaman, penggunaan irigasi sederhana, dan pemanfaatan pupuk organik menjadi langkah-langkah yang ditempuh untuk menjaga kualitas tanah dan air. Bapak Sapiana, misalnya, mengungkapkan pentingnya rotasi tanaman antara

padi, jagung, dan kacang tanah untuk mempertahankan kesuburan tanah, serta penggunaan sistem irigasi yang efisien untuk mencegah banjir pada lahan pertanian. Namun, meskipun beberapa petani sudah beralih ke penggunaan pupuk organik, mereka masih menghadapi tantangan dalam mengurangi ketergantungan terhadap pestisida kimia, karena efektivitasnya yang lebih cepat dan hasil yang lebih terlihat dalam waktu singkat.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Aras yang memanfaatkan pupuk organik dari kotoran hewan dan limbah pertanian. Bapak Aras juga mengelola air dengan memanfaatkan saluran irigasi desa yang terjaga dengan baik. Namun, Bapak Aras mengakui bahwa ketergantungan terhadap pupuk kimia masih menjadi pilihan karena hasil yang lebih cepat tercapai. Kendati demikian, penerapan praktik pertanian ramah lingkungan memberikan manfaat jangka panjang dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan dan keberkahan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Bapak Hasbi, yang beralih ke pertanian ramah lingkungan, meskipun pengaruh terhadap pendapatan belum terlihat langsung, merasa lebih aman dengan hasil yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Teknologi, seperti penggunaan alat irigasi yang lebih modern dan mesin penyiram otomatis, juga membantu meningkatkan efisiensi dan hasil pertanian, meskipun masih ada kebutuhan untuk belajar lebih banyak mengenai teknologi ramah lingkungan. Hal tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Arham, Sofyan Sjaf, dan Dudung Darusman pada tahun 2019 bahwa teknologi dalam pengembangan pertanian pedesaan membantu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas hasil pertanian ¹². Sementara itu, Bapak Mappiare dan Bapak Settare mengungkapkan bahwa meskipun pertanian ramah lingkungan belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan, teknologi pertanian seperti traktor sawah dan mesin panen padi telah mempermudah proses pertanian dari pengolahan tanah hingga panen.

Secara keseluruhan, meskipun penerapan pertanian ramah lingkungan di Desa Mattoanging menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan waktu yang lebih lama untuk melihat hasil dan biaya teknologi yang lebih tinggi, petani di desa ini mulai merasakan manfaat dari penggunaan teknologi pertanian yang efisien dan ramah lingkungan. Hal ini mendukung keberlanjutan ekonomi mereka dalam jangka panjang dan sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau serta nilai-nilai Islam yang mengajarkan untuk menjaga alam dan meningkatkan kesejahteraan umat.

¹²Ihsan Arham, Sofyan Sjaf, and Dudung Darusman, 'Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Pedesaan Berbasis Citra Drone (Studi Kasus Desa Sukadamai Kabupaten Bogor)', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 17.No. 2 (2019), h. 245-255.

Ekonomi Hijau (*Green Economy*) adalah paradigma pembangunan yang menitikberatkan pada pencapaian kesejahteraan manusia melalui pendekatan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan¹³. Pembahasan mengenai penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian pedesaan di Desa Mattoanging sejalan dengan teori ekonomi hijau yang dijelaskan oleh Muhkamat Anwar yang menekankan pentingnya pertumbuhan berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga sosial dan lingkungan¹⁴. Dalam konteks ini, ekonomi hijau mempromosikan penggunaan sumber daya alam secara efisien, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang tercermin dalam praktik-praktik pertanian yang diterapkan oleh petani di Desa Mattoanging.

- a. **Aspek Lingkungan** yaitu teori ekonomi hijau menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam setiap kegiatan ekonomi. Di Desa Mattoanging, petani seperti Bapak Sapiana dan Bapak Aras menerapkan rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah, serta memanfaatkan irigasi sederhana untuk menghindari kerusakan akibat banjir. Penggunaan pupuk organik, meskipun masih dalam tahap percobaan, juga mencerminkan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang dapat merusak ekosistem tanah dan air. Meskipun hasil dari praktik ini belum maksimal, mereka telah berusaha mengintegrasikan pertanian yang ramah lingkungan dalam sistem pertanian mereka, sesuai dengan prinsip ekonomi hijau yang mendukung keberlanjutan lingkungan.
- b. **Aspek Ekonomi** yaitu dalam teori ekonomi hijau, pertumbuhan ekonomi harus berjalan beriringan dengan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Di Desa Mattoanging, meskipun penerapan pertanian ramah lingkungan belum memberikan peningkatan pendapatan yang signifikan, petani seperti Bapak Hasbi tetap merasakan manfaat jangka panjang, seperti hasil pertanian yang lebih sehat dan lebih aman. Teknologi pertanian yang efisien, seperti irigasi modern, mesin penyiram otomatis, dan traktor sawah, membantu meningkatkan efisiensi produksi dan mempermudah proses pertanian. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi hijau yang mengusulkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan hasil pertanian secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.
- c. **Aspek Sosial** yaitu teori ekonomi hijau juga mengedepankan kesejahteraan sosial sebagai salah satu tujuan utama. Dalam hal ini, petani di Desa Mattoanging menunjukkan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial mereka melalui peningkatan kesejahteraan dan

¹³ Madong.

¹⁴ Muhkamat Anwar, 'Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral', *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, Vol.4.No.1 (2022), h. 343-356.

keberkahan dalam setiap aspek kehidupan mereka, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip ekonomi Islam. Meskipun penggunaan teknologi ramah lingkungan dan pupuk organik membutuhkan waktu lebih lama untuk terlihat hasilnya, petani menyadari bahwa keberlanjutan ekonomi dan sosial mereka bergantung pada praktek pertanian yang menjaga lingkungan untuk generasi mendatang. Dengan cara ini, mereka berusaha mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian di Desa Mattoanging mencerminkan paradigma pembangunan ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan berkelanjutan dengan memperhitungkan tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Langkah-langkah yang diambil para petani telah menunjukkan kemajuan menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan dan seimbang, sejalan dengan teori ekonomi hijau.

c. Kesesuaian Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau dalam Pengembangan Pertanian Pedesaan di Desa Mattoanging dengan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian pedesaan di Desa Mattoanging menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, khususnya dalam hal keberlanjutan, efisiensi sumber daya, dan kesejahteraan sosial. Dalam wawancara dengan beberapa petani, terlihat bahwa mereka tidak hanya berfokus pada hasil materi, tetapi juga memperhatikan keberkahan dan kelestarian lingkungan, yang merupakan nilai penting dalam ekonomi Islam.

Bapak Hasbi, misalnya, menekankan pentingnya keadilan dalam memberikan upah bagi kerabat atau tetangga yang membantu panen. Praktik ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam Islam, yang mengajarkan untuk memberi hak kepada orang lain sesuai dengan usaha dan kontribusinya. Hal ini tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan komunitas, memperkuat ikatan sosial, dan memastikan distribusi pendapatan yang adil. Sementara itu, Bapak Settare mengungkapkan pentingnya penggunaan pupuk organik untuk menjaga keberlanjutan pertanian dan keberkahan dalam hasil pertanian. Penggunaan pupuk organik, yang berasal dari kotoran hewan dan limbah pertanian, menunjukkan upaya untuk memelihara alam dan mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahan kimia. Hal tersebut sejalan penelitian yang dilakukan Vinta Ilmi Madong, tahun 2023 bahwa limbah pertanian dapat memberikan dampak positif dengan menciptakan produk bernilai yang meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah desa, serta meningkatkan

kesehatan dan taraf hidup penduduk setempat¹⁵. Prinsip ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan perlindungan alam dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.

Namun, dalam mengurangi ketergantungan pada bahan kimia masih dihadapi, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sapiana dan Bapak Aras. Meskipun keduanya mulai beralih ke pupuk organik, mereka masih menggunakan pupuk kimia dan pestisida untuk hasil yang lebih cepat. Hal ini mencerminkan realitas bahwa transisi menuju pertanian ramah lingkungan membutuhkan waktu dan pendidikan yang lebih mendalam mengenai teknologi pertanian yang lebih berkelanjutan. Meskipun demikian, langkah-langkah awal ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung kesejahteraan jangka panjang, sesuai dengan prinsip ekonomi hijau dan ekonomi Islam.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau di Desa Mattoanging menunjukkan potensi dalam penerapan prinsip ekonomi hijau yang mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang mengutamakan keberlanjutan, efisiensi sumber daya, dan kesejahteraan sosial.

Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian di Desa Mattoanging menunjukkan keselarasan dengan teori pengembangan seperti yang dijelaskan dalam *journal of Trade Development and Studie* pertanian pedesaan yang berfokus pada keberlanjutan. Keberlanjutan dalam konteks ini mencakup upaya menjaga kapasitas sumber daya alam, mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan untuk generasi mendatang¹⁶. Di Desa Mattoanging, penggunaan pupuk organik oleh petani menjadi salah satu langkah penting menuju pertanian berkelanjutan. Pupuk organik yang berasal dari limbah pertanian dan kotoran hewan tidak hanya mendukung kesuburan tanah dalam jangka panjang tetapi juga mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang sering disebabkan oleh penggunaan pupuk kimia. Langkah ini mencerminkan prinsip keberlanjutan karena memanfaatkan sumber daya lokal yang dapat diperbarui tanpa merusak kapasitas alam untuk memulihkan dirinya.

Selain itu, praktik-praktik yang mencerminkan nilai keberlanjutan terlihat dalam pola distribusi hasil panen yang adil, seperti yang dilakukan oleh beberapa petani. Keberlanjutan

¹⁵ Madong.

¹⁶Penny Chariti Lumbanraja and Pretty Luci Lumbanraja, "Analisis Variabel Ekonomi Hijau (*Green Economy Variable*) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) Dengan Metode SEM-PLS", *Cendekia Niaga: Journal of Trade Development and Studie*, Vol.7,No.1 Agustus 2023, h. 61-73.Lumbanraja and Lumbanraja.

tidak hanya terletak pada aspek ekologi, tetapi juga pada cara praktik pertanian mendukung hubungan sosial dan kesejahteraan komunitas secara berkelanjutan. Dengan menjaga keberkahan dalam setiap hasil pertanian, petani memastikan bahwa aktivitas pertanian mereka tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga mendukung kelangsungan hidup komunitas untuk masa depan.

Keselarasan antara penerapan prinsip ekonomi hijau dengan keberlanjutan ini menunjukkan bahwa petani di Desa Mattoanging telah mengambil langkah-langkah awal yang signifikan dalam membangun sistem pertanian yang lebih harmonis dengan alam, berorientasi pada jangka panjang, dan mendukung kebutuhan generasi berikutnya. Upaya ini memperkuat posisi keberlanjutan sebagai landasan utama dalam pengembangan pertanian pedesaan di desa tersebut.

Keterkaitan penerapan prinsip ekonomi hijau di Desa Mattoanging dengan prinsip ekonomi Islam sangat jelas terlihat dalam upaya keberlanjutan yang dijalankan oleh petani di desa ini. Hal ini selaras dengan teori ekonomi Islam yang dijelaskan oleh Al-Zuhayy prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan pada keberkahan, keadilan, kesejahteraan, serta etika dan kepatuhan syariah, sebagai penghormatan terhadap alam yang mendukung upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan¹⁷.

a. Kesejahteraan dan Keadilan Sosial.

Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya mencakup aspek materi tetapi juga melibatkan keadilan sosial yang menjadi dasar pemerataan rezeki di masyarakat. Praktik petani Desa Mattoanging yang memberikan upah secara adil kepada kerabat atau tetangga yang membantu panen mencerminkan implementasi prinsip ini. Secara jelas di dalam al-Qur'an surat al-Nisâ' (4) ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan (menguasai) harta sesama kamu dengan melalui proses (kerja sama ekonomi) yang batil atau illegal. Lakukanlah perniagaan (kerja sama ekonomi) yang berjalan dengan proses suka sama suka di antara kamu

¹⁷Choirun Nisaa, Maulidina Dwi, and Amin Wahyudi, ““Strategi Pengembangan Eksistensi Pasar Baru Caruban Di Era Society 5.0””, *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol.8.No.3 (2019), h. 564-587.

(pihak-pihak terkait). Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri; sesungguhnya Allah Maha penyayang terhadap dirimu”.¹⁸

Prinsip ekonomi Islam ini, diperlukan kejujuran yang kuat yang dalam bahasa kini disebut transparansi atau keterbukaan. Tanpa keterbukaan sulit rasanya menjamin adanya kejujuran. Praktik petani Desa Mattoanging yang memberikan upah secara adil kepada kerabat atau tetangga yang membantu panen mencerminkan implementasi prinsip ekonomi Islam. Pemberian upah yang setara dengan kontribusi masing-masing pekerja menunjukkan penghormatan terhadap hak-hak mereka dan menghindari tindakan zalim. Selain itu, distribusi hasil panen yang mencakup pemenuhan kebutuhan keluarga, berbagi dengan tetangga yang membutuhkan, dan pembayaran zakat, mencerminkan upaya menciptakan kesejahteraan bersama. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan hubungan harmonis di lingkungan masyarakat.

b. Keberkahan

Keberkahan dalam hasil usaha menjadi salah satu tujuan utama dalam ekonomi Islam. Keberkahan tidak hanya diukur dari kuantitas hasil pertanian tetapi juga dari manfaatnya bagi petani, keluarga, dan masyarakat sekitar. Praktik petani Desa Mattoanging yang mengedepankan kejujuran dalam usaha, seperti tidak menipu dalam timbangan atau kualitas hasil panen, menunjukkan upaya mereka untuk mencapai keberkahan. Selain itu, upaya menjaga kesuburan tanah melalui penggunaan pupuk organik serta meminimalkan dampak buruk penggunaan bahan kimia menunjukkan sikap bertanggung jawab atas amanah Allah dalam menjaga kelestarian bumi. Sikap ini diyakini akan membawa keberkahan yang berkelanjutan baik secara material maupun spiritual.

c. Etika dan Kepatuhan Syariah

Etika syariah terlihat dalam tindakan petani yang menjaga keseimbangan ekologis melalui penggunaan pupuk organik dan pengelolaan lahan secara bijak. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai Islami seperti ihsan (berbuat baik) dan keadilan (adil), karena mereka tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan demi kemaslahatan bersama. Selain itu, praktik kerja sama yang saling menguntungkan serta keadilan dalam pembagian hasil panen menunjukkan penerapan amanah dan kejujuran dalam hubungan sosial-ekonomi, yang merupakan elemen utama dari etika Islami. Sementara itu, kepatuhan syariah tercermin dari upaya

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2016.

petani dalam menghindari praktik yang dapat merusak lingkungan, sejalan dengan prinsip Islam yang melarang perbuatan *fasad* (kerusakan). Pengelolaan sumber daya secara efisien dan tidak berlebihan juga menunjukkan ketaatan terhadap hukum Islam yang mengajarkan konsep keseimbangan (*mizan*) dalam penggunaan nikmat Allah. Praktik tersebut menjadikan kegiatan pertanian sebagai bagian dari ibadah, sesuai dengan prinsip bahwa setiap usaha yang halal dan bermanfaat dapat menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa etika dan kepatuhan syariah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam mengelola sumber daya dan membangun kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam ekonomi Islam, keberlanjutan tidak hanya dilihat dari segi ekonomi atau lingkungan semata, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan sosial. Keberkahan dalam hasil pertanian, seperti yang ditekankan oleh petani Desa Mattoanging, sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa hasil usaha yang baik dan jujur akan membawa berkah, baik bagi petani itu sendiri maupun bagi masyarakat sekitar. Praktik memberikan upah yang adil kepada kerabat atau tetangga yang membantu panen mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam Islam, yang mendorong pemerataan dan distribusi yang adil atas rezeki, sesuai dengan usaha dan kontribusinya.

Selain itu, dalam konteks ekonomi Islam, prinsip efisiensi dan pengelolaan sumber daya alam secara bijak sangat ditekankan. Penggunaan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, terdapat penekanan pada pentingnya menjaga kelestarian alam, keadilan, dan keseimbangan. Sebagaimana dinyatakan dalam Surah Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahan: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁹

Dalam Islam, bumi dan alam semesta dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan cara yang tidak merusak keseimbangan ekologis. Dengan demikian, penerapan prinsip ekonomi hijau di Desa Mattoanging tidak hanya berfokus pada

¹⁹ (Kementerian Agama RI, 2016)

keberlanjutan dari perspektif ekologi dan ekonomi, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam yang mengutamakan kesejahteraan umat manusia, perlindungan terhadap alam, dan pencapaian keberkahan dalam setiap aspek kehidupan serta kepatuhan akan syariat Islam. Langkah-langkah yang diambil oleh petani di desa ini mencerminkan integrasi antara prinsip ekonomi hijau dan ajaran ekonomi Islam, yang keduanya menekankan pentingnya keberlanjutan sebagai dasar pembangunan pertanian pedesaan.

d. Manfaat Dan Kendala Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau dalam Pengembangan Pertanian Pedesaan di Desa Mattoanging dalam Perspektif Ekonomi Islam

Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pertanian di Desa Mattoanging memberikan berbagai manfaat, namun juga menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian dan solusi bersama. Manfaat utama dari penerapan prinsip ini terungkap jelas dalam wawancara dengan para petani, yang menyadari pentingnya pertanian ramah lingkungan dalam menjaga kesuburan tanah.

a. Meningkatkan Kesuburan Tanah

Para petani di Desa Mattoanging mengungkapkan bahwa penerapan pertanian ramah lingkungan membantu menjaga kesuburan tanah. Seperti Bapak Sapiana dan Bapak Aras mengungkapkan bahwa pertanian ramah lingkungan memiliki dampak positif terhadap kesuburan lahan sawah, yang sangat mendukung keberlanjutan produksi pertanian. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip ekonomi hijau yang menekankan pada keberlanjutan lingkungan, dimana tanah yang subur adalah salah satu faktor utama dalam mendukung hasil pertanian yang berkelanjutan.

b. Pemanfaatan Limbah Organik untuk Tanaman

Bapak Hasbi menambahkan bahwa selain menjaga kesuburan tanah, pertanian ramah lingkungan memungkinkan pemanfaatan limbah organik untuk tanaman. Limbah yang biasanya terbuang dapat digunakan sebagai pupuk organik, yang membantu memperkaya tanah tanpa merusaknya. Hal ini mendukung prinsip ekonomi hijau yang mendorong pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia.

c. Mendukung Keberlanjutan Pertanian

Penerapan prinsip ekonomi hijau menciptakan keberlanjutan dalam pertanian. Dengan mengadopsi praktik seperti rotasi tanaman dan pengelolaan air yang efisien, para petani dapat mempertahankan kualitas tanah dan hasil pertanian dalam jangka panjang. Ini sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam yang menekankan pada keberlanjutan dan keseimbangan alam.

d. Meningkatkan Pendapatan Petani

Pertanian ramah lingkungan memberikan kesempatan bagi petani untuk mengakses pasar yang lebih menghargai produk ramah lingkungan. Dengan meningkatnya permintaan untuk produk pertanian organik, para petani memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka. Meskipun tantangan dalam transisi masih ada, keberlanjutan pasar untuk produk ramah lingkungan membuka peluang ekonomi yang lebih stabil.

e. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Dari perspektif ekonomi Islam, penerapan ekonomi hijau dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia dan memanfaatkan sumber daya alam secara lebih bijak, prinsip ekonomi hijau mendukung kemaslahatan bersama, yang sejalan dengan tujuan ekonomi Islam untuk menciptakan kesejahteraan dan keberkahan dalam hidup.

f. Pemberdayaan Masyarakat Desa

Penerapan ekonomi hijau juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat desa. Melalui adopsi teknologi ramah lingkungan, petani dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Ini memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh pengetahuan baru dan berpartisipasi dalam perkembangan ekonomi yang lebih ramah lingkungan.

Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pertanian di Desa Mattoanging memberikan manfaat besar yang mencakup peningkatan kesuburan tanah, pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk alami, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Hendrik Susanto, Lavenia Lauwinata dan Simon Ebel Maris Phoeck Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular di sektor pertanian secara signifikan dapat meningkatkan efisiensi sumber daya dan mengurangi dampak lingkungan, melalui pengurangan limbah, peningkatan kualitas tanah, dan pengurangan emisi gas rumah kaca ²⁰. Praktik ini mendukung keberlanjutan pertanian melalui rotasi tanaman dan efisiensi pengelolaan air, sekaligus membuka akses ke pasar produk organik bernilai tinggi yang meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, penerapan pertanian ramah lingkungan juga sejalan dengan nilai-nilai ekonomi Islam yang menekankan kemaslahatan bersama, keseimbangan alam, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pemberdayaan masyarakat melalui adopsi teknologi ramah lingkungan, para petani tidak hanya memperoleh keterampilan baru,

²⁰Hendrik Susanto and others, 'Strategi Ekonomi Hijau Untuk Pertanian: Studi Komparatif Variabel, Metodologi, Dan Perangkat Lunak', *Journal of Law, Administration, and Social Science*, Vol. 4.No. 5 (2024), h. 947-961.

tetapi juga berkontribusi pada pembangunan pertanian yang lebih modern, berkelanjutan, dan berkeadilan.

Namun, meskipun mereka menyadari manfaat ini, tantangan utama yang dihadapi adalah masih dominannya penggunaan bahan kimia dalam pertanian. Para petani, seperti Bapak Hasbi dan Bapak Mappiare, mengakui bahwa pupuk kimia dan pestisida masih digunakan karena dianggap lebih efisien dalam memberikan hasil yang cepat dan menguntungkan dalam jangka pendek. Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap prinsip ekonomi hijau ada, ketergantungan pada bahan kimia masih kuat, yang menghambat transisi penuh ke pertanian ramah lingkungan.

Dari perspektif ekonomi Islam, penerapan ekonomi hijau tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan material, tetapi juga untuk mencapai keberkahan dan kemaslahatan bersama. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak lingkungan atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Oleh karena itu, meskipun petani di Desa Mattoanging mengalami kendala dalam beralih sepenuhnya ke pertanian ramah lingkungan, penerapan prinsip ekonomi hijau tetap dapat dilihat sebagai upaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan sosial, keberkahan, dan kesejahteraan.

Namun, tantangan besar yang dihadapi petani adalah kurangnya pengetahuan tentang pertanian ramah lingkungan, tingginya biaya pupuk organik, dan kebutuhan untuk mendukung keberlanjutan pertanian dalam jangka panjang. Bapak Hasbi dan Bapak Sapiana menyoroti kurangnya informasi dan edukasi terkait pertanian ramah lingkungan sebagai salah satu kendala yang perlu segera diatasi. Tanpa pemahaman yang cukup, petani merasa kesulitan untuk mengubah pola pertanian mereka yang sudah bergantung pada bahan kimia. Selain itu, Bapak Sapiana juga menyebutkan tingginya biaya pupuk organik sebagai alasan mereka tetap menggunakan pupuk kimia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sadar akan manfaat jangka panjang pertanian ramah lingkungan, faktor ekonomi jangka pendek tetap menjadi pertimbangan utama. Bapak Mappiare menambahkan bahwa meskipun banyak petani yang ingin beralih ke pertanian ramah lingkungan, hasil pertanian yang cepat dan menguntungkan dengan bahan kimia menjadi penghalang. Di sisi lain, Bapak Settare mengungkapkan perlunya dukungan lebih dari pemerintah untuk membantu petani memahami langkah-langkah awal dalam beralih ke pertanian ramah lingkungan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti kendala dalam pengembangan potensi pertanian berbasis *green economy* mencakup kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep ini, rendahnya kesadaran terhadap kelestarian lingkungan,

minimnya partisipasi dalam mengikuti arahan, pelatihan, dan sosialisasi dari pemerintah serta tim penyuluh, kurangnya investasi, keterbatasan teknologi dan infrastruktur, serta ketergantungan pada sektor-sektor yang berdampak negatif terhadap lingkungan ²¹. Oleh karena itu, edukasi yang lebih intensif dan akses terhadap teknologi pertanian yang lebih terjangkau menjadi kunci penting dalam memfasilitasi transisi ini.

Kontribusi dari aparat desa dan Dinas Pertanian juga sangat penting dalam mendukung penerapan prinsip ekonomi hijau. Bapak Hasanudding, S.Sy., selaku Sekretaris Desa Mattoanging, menyatakan bahwa meskipun penyuluhan tentang pertanian ramah lingkungan masih terbatas, aparat desa tetap mendukung dengan menyalurkan alat semprot pestisida kepada masyarakat secara adil. Ini menunjukkan bahwa pemerintah desa berusaha untuk membantu petani dalam proses bertani, meskipun penyuluhan tentang pertanian ramah lingkungan belum berjalan optimal.

Dinas Pertanian, melalui Ibu Astiani Asady, S.P., M.P., mengungkapkan bahwa meskipun penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pertanian belum menyeluruh, mereka tetap memberikan arahan kepada masyarakat melalui penyuluhan mengenai pertanian organik. Dinas Pertanian juga menekankan bahwa tujuan mereka adalah untuk meningkatkan produktivitas pertanian dalam jangka menengah dan panjang, yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak keseimbangan alam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau di Desa Mattoanging memberikan manfaat yang signifikan bagi kesuburan tanah dan keberlanjutan pertanian, namun juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pengetahuan, biaya pupuk organik yang tinggi, dan ketergantungan pada bahan kimia. Dukungan dari pemerintah desa dan Dinas Pertanian melalui penyuluhan dan bantuan teknis sangat diperlukan untuk mendorong transisi ke pertanian ramah lingkungan yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam, yang menekankan keberkahan, kesejahteraan, dan kelestarian alam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pertanian di Desa Mattoanging menunjukkan upaya nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi,

²¹Sunarti, “Analisis Potensi Pengembangan Pertanian Berbasis Green Economy Di Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”, *Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Palopo*, 2023, h. 1-77.

dan menciptakan keseimbangan sosial. Praktik ramah lingkungan seperti rotasi tanaman, irigasi sederhana, dan penggunaan pupuk organik telah diterapkan meskipun masih menghadapi tantangan. Konsep ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam dalam hal keberlanjutan, efisiensi sumber daya, dan kesejahteraan sosial. Transisi menuju pertanian berkelanjutan terus berlangsung, menjadikan ekonomi hijau sebagai model relevan bagi pengembangan pertanian pedesaan berbasis kesejahteraan dan keberkahan. Untuk mempercepat penerapan ekonomi hijau di Desa Mattoanging, diperlukan edukasi rutin, penguatan kelompok tani berbasis gotong royong, serta penyediaan infrastruktur dan teknologi pertanian ramah lingkungan. Selain itu, pemberdayaan komunitas harus menekankan keadilan sosial dan kesejahteraan petani, didukung oleh penyuluhan intensif mengenai manfaat pertanian berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan efektivitas penerapan prinsip ini bagi petani, lingkungan, dan ekonomi desa.

6. DAFTAR REFERENSI

- Annisa, Nurul, and Isnaini Harahap, 'Analisis Pengembangan Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Dengan Implementasi Maqashid Syariah Di Sumatera Utara', *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 5.No. 5 (2023), h. 2535-2543
- Anwar, Muhkamat, 'Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral', *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, Vol.4.No.1 (2022), h. 343-356
- Arham, Ihsan, Sofyan Sjaf, and Dudung Darusman, 'Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Pedesaan Berbasis Citra Drone (Studi Kasus Desa Sukadamai Kabupaten Bogor)', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 17.No. 2 (2019), h. 245-255
- Herawati, Yuli, Zaini Amin, Holidi Holidi, and Bagus Dimas Setiawan, "'Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Wisata Berwawasan Lingkungan'", *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, Vol.8.No.2 (2023), h. 57-62
- Isbah, Ufira, and Rita Yani Iyan, 'Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau', *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Vol. 7.No. 19 (2016), h. 45-54
- Khaery, Miftahul, 'Penerapan Green Economy Berbasis Maqashid Syariah Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Pada PT Vale Indonesia Tbk)', *Skripsi*, 2021, h. 1-161
- Lumbanraja, Penny Chariti, and Pretty Luci Lumbanraja, "'Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) Dengan Metode SEM-PLS'", *Cendekia Niaga : Journal of Trade Development and Studie*, Vol.7.No.1 (2023), h. 61-73
- Madong, Vinta Ilmia, "'Membangun Ekonomi Hijau Berbasis Pertanian Di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong'", *Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Palopo*, 2023, h. 1-69
- Nisaa, Choirun, Maulidina Dwi, and Amin Wahyudi, "'Strategi Pengembangan Eksistensi

Pasar Baru Caruban Di Era Society 5.0”’, *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol.8.No.3 (2019), h. 564-587

Sunarti, ““Analisis Potensi Pengembangan Pertanian Berbasis Green Economy Di Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu””, *Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Palopo*, 2023, h. 1-77

Susanto, Hendrik, Lavenia Lauwinata, Simon Ebel, and Maris Phoek, ‘Strategi Ekonomi Hijau Untuk Pertanian: Studi Komparatif Variabel, Metodologi, Dan Perangkat Lunak’, *Journal of Law, Administration, and Social Science*, Vol. 4.No. 5 (2024), h. 947-961

Susila, Wita, and Alexandra Hukom, ‘Potensi Implementasi Green Economy Di Kalimantan Tengah’, *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 1.No. 2 (2023), h. 239-248 <<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Trending/article/view/908>>